

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak dengan hambatan intelektual merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang paling banyak dijumpai di masyarakat. Berdasarkan data dari Kemendikbudristek pada Agustus 2021, jumlah total penyandang disabilitas yang bersekolah di Indonesia pada tahun 2019-2020 tercatat sebanyak 144.102 orang, di mana 56% di antaranya merupakan penyandang hambatan intelektual.¹ Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, anak penyandang hambatan intelektual memerlukan instruksi yang tegas, mudah dipahami, dan jelas untuk membantu mereka berkembang menjadi individu yang mandiri. Hal ini mencakup kemampuan merawat diri, menolong diri sendiri, melindungi diri dari bahaya, serta melakukan tugas-tugas ringan dengan bimbingan orang dewasa, seperti orang tua, guru, atau teman sekolah.

Pendekatan yang konsisten dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak dengan hambatan intelektual dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri mereka. Pemberian contoh yang nyata oleh orang-orang di sekitarnya memungkinkan anak untuk meniru dan menerapkan perilaku yang baik dan benar. Selain itu, apresiasi terhadap setiap usaha yang telah dilakukan akan mendorong anak dengan hambatan intelektual menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan menguasai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak dengan hambatan intelektual memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, berpakaian, bepergian, dan membutuhkan pengawasan intensif dari orang lain. Oleh karena itu, anak tersebut memerlukan pembelajaran bina diri yang mencakup banyak hal yang harus dipelajari, seperti bagaimana merawat diri, menolong diri, menjaga kesehatan dan keselamatan diri, berkomunikasi, bersosialisasi,

¹ Melia Sari, Astuti Ardi Putri, and Sri Fawziyah, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity Daily Living Pada Anak Hambatan intelektual Di SLB Athallah Sungai Rumbai," *MAHESA : Malahayati Health Student Journal* 3, no. 10 (2023): 3110–16, <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.11000>.

memperoleh keterampilan kerja, menghabiskan waktu luang, dan mengembangkan keterampilan lainnya.² Pembelajaran ini diperlukan untuk melatih dan mengembangkan kemandirian mereka. Salah satu kegiatan bina diri yang penting untuk diberikan pada anak hambatan intelektual adalah menolong diri. Menolong diri menurut Sudrajat & Rosida, adalah “kemampuan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti menghindari dan mengendalikan diri dari bahaya”. Menghindari dan mengendalikan diri dari bahaya diantaranya seperti mengendalikan diri saat akan menyeberang jalan di zebra cross.

Peneliti melakukan observasi di SMPN 99 Jakarta terhadap seorang peserta didik berinisial RF yang berusia 16 tahun dan merupakan anak dengan hambatan intelektual sedang. Berdasarkan hasil observasi, belum terdapat program pembelajaran bina diri yang secara khusus melatih kemampuan merespons perintah dalam konteks keselamatan di jalan raya. Saat ini, RF duduk di kelas VIII dan masih sering diantar serta dijemput oleh orang tuanya ke sekolah, meskipun jarak antara rumah dan sekolah relatif dekat dan hanya memerlukan dua kali penyeberangan jalan menggunakan zebra cross. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orang tua masih merasa khawatir terhadap kemampuan RF untuk melakukan perjalanan secara mandiri.

Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini ketika RF menerima perintah sederhana, RF sering kali tidak segera memberikan respons dan cenderung terdiam atau melamun sebelum melakukan suatu tindakan. RF juga masih memerlukan pengulangan instruksi beberapa kali agar dapat memahami maksud dari perintah yang diberikan. Meskipun instruksi telah diulang, RF masih kerap melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perintah yang diterima, sehingga respons yang ditunjukkan belum sesuai dengan harapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa RF mengalami hambatan dalam memahami instruksi verbal dan mengubah instruksi tersebut menjadi tindakan yang tepat.

² Syabila Putri, Oom Sitti Homdijah, and Riksm Nurahmi Rinalti Akhlan, “Penerapan Program Perkembangan Bina Diri Dalam Memakai Pembalut Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 2800–2807.

Pada situasi yang berkaitan dengan aktivitas di tepi zebra cross, RF ketika diberikan instruksi "berhenti di tepi zebra cross", sebelum melakukan penyeberangan jalan di *zebra cross*, RF belum mampu memberikan respons yang sesuai secara mandiri. RF masih sering berjalan terus menuju badan jalan tanpa berhenti terlebih dahulu di tepi zebra cross atau baru berhenti setelah memperoleh pengulangan instruksi maupun bantuan verbal dari orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa RF belum memahami pentingnya berhenti di tepi zebra cross sebagai langkah awal sebelum melakukan aktivitas menyeberang jalan secara aman.

Selain itu, RF juga belum memahami fungsi zebra cross sebagai fasilitas penyeberangan yang dirancang untuk memberikan keamanan bagi pejalan kaki. Meskipun di lingkungan sekitar SMPN 99 Jakarta tersedia fasilitas zebra cross yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, RF masih memerlukan arahan untuk mengenali lokasi berhenti yang benar sebelum menerima instruksi selanjutnya. Kurangnya pemahaman terhadap fungsi *zebra cross* tersebut menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan kemampuan bina diri, khususnya pada aspek keselamatan dan mobilitas di lingkungan sekitar.

Faktor lain yang turut memengaruhi kondisi tersebut adalah terbatasnya kesempatan yang diberikan orang tua kepada RF untuk berlatih melakukan perjalanan secara mandiri. Kekhawatiran terhadap keselamatan anak menyebabkan orang tua lebih memilih untuk selalu mendampingi RF daripada memberikan kesempatan berlatih secara bertahap dengan pendampingan yang terstruktur. Di sisi lain, belum adanya pembelajaran yang secara khusus melatih kemampuan merespons perintah di lingkungan nyata juga menyebabkan RF kurang memiliki pengalaman dalam mengikuti instruksi yang berkaitan dengan keselamatan di jalan.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik hambatan intelektual sedang yang dimiliki RF, yang berdampak pada kemampuan memahami instruksi, memusatkan perhatian, dan memberikan respons yang tepat terhadap perintah yang diterima. Ketika berada di tepi zebra cross, RF mengalami kesulitan untuk memahami bahwa instruksi "berhenti di tepi zebra cross" merupakan langkah

awal yang harus dilakukan sebelum menerima instruksi berikutnya, seperti melihat ke kanan, melihat ke kiri, dan menyeberang ketika kondisi telah aman.

Apabila dianalisis menggunakan konsep *ABC* (*Antecedent, Behavior, Consequence*) dalam analisis perilaku, pemicu (*antecedent*) muncul ketika RF berada pada situasi akan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan penyeberangan jalan dan guru memberikan instruksi di tepi zebra cross. Dalam situasi tersebut RF diharapkan mampu memahami instruksi yang diberikan dan memberikan respons sesuai dengan perintah. Namun, karena keterbatasan fungsi intelektual yang dimilikinya, RF mengalami kesulitan dalam memahami instruksi secara cepat dan tepat. Perilaku (*behavior*) yang muncul adalah RF belum mampu memberikan respons yang sesuai terhadap perintah yang diberikan sehingga masih memerlukan pengulangan instruksi dan bantuan dari guru. Akibatnya (*consequence*), RF belum mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan secara mandiri dan masih bergantung pada arahan orang lain ketika berada pada situasi yang berkaitan dengan keselamatan di tepi zebra cross. Analisis tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada kemampuan menyeberang jalan secara keseluruhan, melainkan pada kemampuan RF dalam merespons perintah yang menjadi prasyarat sebelum melakukan tindakan berikutnya.

Kemampuan merespons perintah di tepi zebra cross merupakan salah satu keterampilan adaptif yang penting dimiliki oleh anak dengan hambatan intelektual sedang. Respons terhadap instruksi seperti berhenti, melihat ke kanan, melihat ke kiri, melihat ke kanan kembali, dan mulai menyeberang merupakan bagian dari perilaku keselamatan (*safety behavior*) yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut membantu anak mengikuti arahan secara tepat sehingga dapat meningkatkan keselamatan, kemandirian, dan rasa percaya diri ketika berada di lingkungan lalu lintas. Selain itu, kemampuan merespons perintah juga dapat membantu anak mematuhi aturan lalu lintas dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat.

Zebra cross, atau penyeberangan pejalan kaki, merupakan jalur yang ditandai dengan garis-garis putih melintang di permukaan jalan dan dirancang untuk memberikan tempat yang aman bagi pejalan kaki saat menyeberang. Keberadaan

zebra cross mengharuskan pengendara kendaraan memberikan prioritas kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan keselamatan pengguna jalan. Oleh karena itu, zebra cross menjadi media yang tepat untuk melatih kemampuan anak dalam merespons berbagai perintah yang berkaitan dengan keselamatan sebelum melakukan penyeberangan jalan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memberikan contoh secara konkret agar RF dapat memahami dan merespons setiap perintah secara tepat. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan secara langsung materi atau keterampilan yang ingin diajarkan. Guru menunjukkan langkah-langkah atau prosedur tertentu secara konkret, baik melalui tindakan langsung maupun menggunakan media yang sesuai.³ Dalam penelitian ini, peneliti memperagakan secara langsung cara memberikan respons yang benar terhadap perintah "berhenti di tepi zebra cross". Melalui pengamatan terhadap contoh yang diperagakan, peniruan, latihan, serta pengulangan secara bertahap, diharapkan anak dengan hambatan intelektual sedang mampu meningkatkan kemampuan dalam merespons perintah tersebut secara tepat dan mandiri. Penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat membantu anak memahami perilaku yang diharapkan sehingga mampu berhenti pada posisi yang benar di tepi zebra cross sebelum melakukan aktivitas berikutnya.

Penelitian ini menggunakan desain Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Desain A-B-A dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati perubahan perilaku subjek secara sistematis melalui tiga fase, yaitu *baseline* pertama (A1) untuk mengetahui kondisi awal kemampuan subjek, fase *intervensi* (B) untuk memberikan perlakuan berupa metode demonstrasi, dan *baseline* kedua (A2) untuk mengetahui perubahan perilaku setelah intervensi dihentikan. Melalui desain ini, efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan merespons perintah "berhenti di tepi zebra cross" pada anak hambatan intelektual sedang dapat diamati secara rinci, terukur, dan berulang

³ Khairunnisa, Syukri, dan Hairul Hidayah, "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Praktik Ibadah Salat Pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri 2 Lombok Barat," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (Juni 2026): 186

sehingga perubahan perilaku yang terjadi dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Respon Perintah di Tepi Zebra Cross pada Anak Hambatan Intelektual Sedang di SMPN 99 Jakarta (Single Subject Research)". Melalui penelitian ini diharapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan anak dengan hambatan intelektual sedang dalam merespons perintah secara tepat dan mandiri. Peningkatan kemampuan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi anak dalam mengembangkan perilaku keselamatan, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung kemandirian ketika berada di lingkungan lalu lintas maupun dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Anak dengan hambatan intelektual sedang (RF) mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons instruksi verbal secara cepat dan tepat, serta sering kali terdiam/melamun saat menerima perintah.
2. RF belum mampu memberikan respon perintah yang sesuai secara mandiri ketika berada di tepi zebra cross (seperti instruksi "berhenti di tepi zebra cross") dan masih terus berjalan ke badan jalan tanpa pengulangan instruksi atau bantuan dari orang lain.
3. RF belum memahami fungsi dan pentingnya posisi zebra cross sebagai area keselamatan awal sebelum melakukan aktivitas menyeberang jalan.
4. Terbatasnya kesempatan dan ruang berlatih yang diberikan oleh orang tua kepada RF untuk melakukan perjalanan dan menyeberang jalan secara mandiri karena faktor kekhawatiran keselamatan.
5. Belum adanya program pembelajaran bina diri yang secara khusus dan terstruktur melatih respon keselamatan (safety behavior) dan mobilitas di lingkungan lalu lintas nyata di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada pengaruh metode demonstrasi dalam meningkatkan respon perintah "berhenti di tepi zebra cross" pada anak hambatan intelektual sedang di SMPN 99 Jakarta?

D. Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan difokuskan pada anak dengan hambatan intelektual sedang yang bersekolah di SMPN 99 Jakarta.
2. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan anak dalam merespons perintah "berhenti di tepi zebra cross."
3. Penelitian ini menggunakan metode demonstrasi sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan merespons perintah tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi dalam meningkatkan respon perintah "berhenti di tepi *zebra cross*" pada anak hambatan intelektual sedang di SMPN 99 Jakarta.

F. Kegunaan Peneliti

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kajian ilmiah dalam pengembangan ilmu Pendidikan Khusus, khususnya mengenai penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan merespons perintah pada anak dengan hambatan intelektual sedang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran perilaku

adaptif yang berkaitan dengan keselamatan diri (*safety behavior*) di lingkungan sekitar.

2. Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran yang mendukung perilaku adaptif dan keselamatan diri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual sedang, khususnya dalam kemampuan merespons perintah di tepi zebra cross.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan metode demonstrasi sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak dengan hambatan intelektual sedang dalam merespons perintah "berhenti di tepi zebra cross" secara tepat, mandiri, dan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dengan hambatan intelektual sedang meningkatkan kemampuan dalam merespons perintah "berhenti di tepi zebra cross" secara tepat sehingga dapat mendukung perilaku keselamatan, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan kemandirian dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan aktivitas di lingkungan sekitar.